

MEMBANGUN KESADARAN BUNYI ANAK TUNARUNGU MELALUI PEMBELAJARAN BINA PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA DI SEKOLAH

Hermanto¹

Abstract

Loss of function of hearing someone cause their inability to capture information through hearing. Deaf is not just the loss of function hearing someone, but far from it deafness cause functional limitation of understanding and ability to perceive something. Deafness also lead to the ability of a person is not able to speak well. For that to enhance the ability of children with hearing it is necessary to attempt to build awareness of sounds in order for them to follow verbal communication better. The building awareness of these sounds can be provided through community development learning perception of sound and rhythm. Learning is certainly not enough to just be given by a teacher BPBI course, but what about support from fellow teachers at the school in building a sound awareness of this can be done in synergy or coordination. With the correct and appropriate learning, and has the support of all components of the school, then build awareness of sound, especially in the lower classes would be achieved as the destination set as the purpose of BPBI instructional.

Keywords: *Sound Awareness, BPBI Instructional, and Deaf Children*

Pendahuluan

Menjadi tunarungu yang berdampak pada hilangnya fungsi pendengaran, bukanlah keinginan setiap orang. Menjadi tunarungu menyebabkan hilangnya atau tidak berfungsinya indra pendengaran secara baik. Terlebih bila menjadi tunarungu sejak lahir atau prabahasa, hal ini akan sangat berdampak pada kemampuan kebahasaan selanjutnya. Begitu pula kehilangan fungsi pendengaran diusia post bahasa, juga akan menjadikan mereka kehilangan perkembangan kemampuan berbahasa secara lebih baik. Namun demikian kondisi ketunarunguan ini sering memberikan kesan atau persepsi kepada kita secara kurang tepat. Kita sering menganggap bahwa kondisi ketunarunguan jauh lebih ringan dibandingkan dengan tunanetra. Padahal tidak demikian, walaupun

¹ Dosen Jurusan PLB FIP UNY

keduanya termasuk kehilangan indra jauh (*deaf sense*) namun sesungguhnya dalam perolehan bahasa dan perkembangan bahasa, tunarungu akan menjadi sangat berat. Disebabkan hilangnya indra pendengaran inilah seseorang anak yang memiliki potensi kecerdasan yang tinggi menjadi tidak dapat berkembang dan tidak dapat diukur kemampuan kecerdasannya secara tepat karena keterbatasan kemampuan berbahasanya.

Tunarungu adalah kondisi kehilangan fungsi indra pendengaran yang dialami individu baik yang terjadi sebelum lahir, saat, ataupun sesudah lahir. Batasan ketunarunguan tidak saja terbatas pada yang kehilangan pendengaran sangat berat, melainkan mencakup seluruh tingkat kehilangan pendengaran dari tingkat ringan, sedang, berat sampai sangat berat. Sekilas, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab secara fisik mereka tidak terlihat berbeda dengan anak-anak umum lainnya. Kondisi inilah yang sering memberikan tipuan kepada orang awam bahwa tunarungu lebih ringan dari pada tunanetra seperti di atas. Orang akan mengetahui bahwa anak itu menyandang tunarungu pada umumnya ketika mereka memanggilnya atau mengajak bicara dan dari reaksi yang diberikan. Pada saat berbicara, anak tunarungu berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya berisyarat. Walaupun sesungguhnya bagi yang sudah mengenali ciri atau karakteristik tunarungu, mereka dapat dikenali dengan melihat dominasi gerak tubuh atau sorot matanya yang “jalang”.

Tunarungu adalah keadaan seseorang atau individu yang memiliki kelainan salah satu dari jenis kelainan yang ada disamping kelainan yang lain seperti: tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, dan sebagainya. Menurut Blackhurst (1981) tunarungu dapat digolongkan atau diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) *the deaf*, dan (2) *the hard of hearing*. Semakin berat tingkat ketunarunguan seseorang maka akan semakin besar pula kemungkinan mereka mengalami kesulitan berkomunikasi pada umumnya. Sebagai dampak ketunarunguan yang diderita seseorang terutama yang terjadi sejak lahir, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan bagi penyandang tunarungu

khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya dalam hal komunikasi wicara. Ketunarunguan yang terjadi sejak lahir dan tidak mendapatkan tindakan-tindakan sebagai upaya perbaikan tentu akan memperparah kondisi si-tunarungu sebagai individu yang terlahir dengan keterbatasan komunikasi ini. Ketunarunguan akan berdampak pada kemiskinan bahasa dan komunikasi dan pula pada sempitnya 'dunia' penyandang tunarungu. Tunarungu adalah istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran seseorang secara normal, sehingga secara pedagogis memerlukan adanya pelayanan pendidikan dan bimbingan secara khusus.

Adanya fakta demikian yang dialami para penyandang tunarungu seperti di atas, maka tindakan intervensi guna membantu penyandang tunarungu harus dilakukan. Dalam proses pedagogis, salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk membantu penyandang tunarungu adalah melatih mereka untuk bisa mendengar atau sadar bunyi. Latihan sadar bunyi atau latihan mendengar harus dilakukan untuk menyandang tunarungu terutama yang menggunakan aliran oral atau verbal. Latihan sadar bunyi dalam kurikulum sekolah untuk penyandang tunarungu dikenal dengan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama atau yang selanjutnya disingkat BPBI. Pelajaran BPBI merupakan salah satu aspek penting yang harus diberikan kepada anak tunarungu selain latihan artikulasi atau bina wicara, dan penerapan metode maternal reflektif dalam pembelajaran. Kenyataannya di sekolah untuk anak tunarungu, latihan BPBI ini masih sangat jarang dilakukan secara terprogram dan dengan intensitas latihan yang cukup terutama untuk anak-anak tunarungu di kelas rendah. Untuk menekankan pentingnya latihan mendengar bagi anak tunarungu, maka berikut akan dibahas mengenai membangun kesadaran bunyi anak tunarungu melalui pelajaran BPBI di sekolah.

Fungsi Pendengaran Bagi Kehidupan Manusia dan Ketunarungan

Telinga adalah organ penginderaan dengan fungsi ganda dan kompleks, yaitu pendengaran dan keseimbangan. Indra pendengaran berperan penting pada partisipasi seseorang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Sangat penting untuk perkembangan normal dan pemeliharaan bicara, dan kemampuan

berkomunikasi dengan orang lain melalui bicara tergantung pada kemampuan mendengar. Telinga luar, yang terdiri dari aurikula (atau pinna) dan kanalis auditorius eksternus, dipisahkan dari telinga tengah oleh struktur yang dinamakan membrana timpani (gendang telinga). Telinga tengah tersusun atas membrana timpani (gendang telinga) di sebelah lateral dan kapsul otik di sebelah medial, telah telinga tengah terletak diantara keduanya. Membrana timpani terletak pada akhiran kanalis auditorius eksternus dan menandai batas lateral telinga tengah. Membran ini, yang diameternya sekitar 1 cm dan sangat tipis, normalnya berwarna kelabu mutiara dan translusen. Telinga dalam tertanam jauh didalam bagian petrous tulang temporal. Organ untuk pendengaran (koklea) dan keseimbangan (kanalis semisirkularis), begitu juga saraf kranial VII (nervus fasialis) dan VIII (nervus kokleovestibuler), semuanya merupakan bagian yang kompleks dari anatomi telinga ini.

Berbicara terlinga, tentu bukan sekedar bentuk fisik telinganya namun lebih pada fungsinya yang sering disebut pendengaran. Untuk memahami fungsi pendengaran seseorang secara kejiwaan, D.A. Ramsdell, (1962) mengemukakan ada 3 fungsi yaitu: 1) Fungsi pendengaran pada jenjang primitive, 2) Fungsi pendengaran pada jenjang tanda/peringatan, dan 3) Fungsi pendengaran pada jenjang lambang. Fungsi primitif antara lain, reaksi manusia terhadap bunyi yang hadir secara kebetulan sebagai latar segala kegiatan sehari-hari (bunyi latar/*auditory background*), terjadi tanpa disadari namun secara kejiwaan sangat besar artinya. Melalui pendengaran tahap ini, manusia selalu memiliki kontak dengan lingkungan, menjadi bagian dari dunia yang “hidup” yang senantiasa berubah-ubah. Adanya bunyi ini disatu sisi membawa rasa aman, dan disisi lain menimbulkan suatu kesiapan untuk bertindak dengan selalu memberi informasi mengenai kejadian di sekeliling kita. Kondisi ini akan lain bila anak itu tuli, mereka tidak akan mendengar bunyi latar, hal ini dapat menyebabkan suatu perasaan was-was, bahkan sering terkejut karena sesuatu terjadi tiba-tiba, tanpa ada tanda-tanda (suara) sebelumnya. Fungsi pendengaran pada tahap kedua atau jenjang tanda atau peringatan. Bagi yg mendengar, suara

akan menjadi pertanda sehingga siap diberikan reaksi. Pada anak tuli, suara itu tidak terjadi sehingga mereka sering mengalami kejadian yang datang secara tiba-tiba, yang mungkin menyenangkan tetapi kadang lebih sering yang sifatnya tidak menyenangkan baginya.

Menurut Ramsdell, upaya mengadakan kompensasi atas kehilangan pendengaran tahap kedua di atas lebih mudah daripada yang pertama. Dampak terhadap emosipun tak seberapa, namun dapat menimbulkan suatu keraguan karena kurang dapat menguasai lingkungan dengan hilangnya fungsi ini. Tetapi pemanfaatan penglihatan sangat membantu seperti saat menyeberang jalan yang ramai. Penggunaan alat bantu mendengar termasuk bagi penyandang tuli totalpun masih memungkinkan ia untuk menikmati irama (melalui perasaan vibrasi). Adapun fungsi pendengaran pada jenjang lambang adalah fungsi ini merupakan kemampuan yang khas pada manusia, yang membedakan dengan makhluk lain. Binatang memiliki fungsi pendengaran pada taraf peringatan atau tanda. (seperti bunyi air mengalir). Manusia mampu memanfaatkan bunyi beraturan yang melambangkan hal yang tidak hadir secara konkrit bahkan ide abstrak sekalipun. Fungsi pendengaran ini memperkaya hidup manusia melalui 3 cara: a) Melalui bahasa, manusia dimungkinkan untuk mengkomunikasikan pengalamannya. Bahasa itu media yang fleksibel. b) Bahasa dapat menjernihkan dan menata pikiran kita dengan tersedianya kerangka tata bahasa dan struktur yang logis. c) Bagi anak yang sedang berkembang, bahasa membantu dalam merumuskan dan membentuk kode moral yang mencakup larangan dan membolehkan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian akan terbentuk kata hati yang menuntun manusia dalam berperilaku, bermoral tanpa diawasi manusia.

Fungsi pendengaran begitu berarti bagi kehidupan manusia. Melalui indra pendengaran, manusia akan menambah pengetahuan dan perbendaharaan kata secara verbal. Melalui pendengaran, perbendaharaan kata dari hari ke hari akan bertambah banyak karena secara riil manusia dalam kehidupan lebih banyak bercakap-cakap secara lisan. Kondisi tersebut tentu akan sangat berbeda dengan orang-orang yang mengalami kehilangan fungsi pendengarannya.

Mereka akan banyak menggunakan dria penglihatan sebagai pintu perolehan informasi. Secara teori memang demikian karena pendengaran dan penglihatan sama-sama merupakan indra jauh dan menjadi pintu perolehan informasi yang sangat mendominasi dalam kehidupan manusia sehari-hari. –padahal penglihatan tidak selamanya dapat memberikan informasi yang lengkap dan akurat- Untuk itulah dengan adanya kondisi yang dialami oleh penyandang tunarungu tentu diperlukan upaya-upaya untuk membantu mereka secara langsung dan diberikan secara bertahap. Hal ini penting, walaupun teknologi untuk penyandang tunarungu sudah ada, namun dalam kenyataannya tidak semuanya langsung dapat berfungsi tanpa adanya intervensi pengiringnya.

Sesudah dibicarakan tentang fungsi pendengaran, selanjutnya akan dibahas mengenai ketunarunguan. Tunarungu berasal dari kata tuna yang artinya kurang dan rungu yang berarti pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar bunyi atau suara. Menurut Hallahan dan Kauffman (2000) menjelaskan pengertian ketunarunguan sekaligus mengklasifikannnya menjadi dua bagian yaitu ketunarunguan sebagai suatu keadaan yang menunjukkan adanya rentang ketidakmampuan seseorang dalam menerima informasi melalui pendengaran, dari yang mengalami ketidakmampuan taraf ringan hingga berat (tuli total). Dalam pengertian ini, jelaslah bahwa ada klasifikasi penyandang tunarungu yaitu kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli berat (*deaf*). Dari klasifikasi tersebut akan memberikan dampak bagi penyandangnnya dan memberikan konsekuensi tindakan dalam proses pembelajaran atau intervensinya agar mereka mampu memahami bahasa dan komunikasi sehari-hari. Tentu saja semakin berat tingkat ketunarunguan seseorang, tentu akan semakin berat proses intervensi yang harus diberikan.

Menurut Moores dalam Suparno (2001), definisi ketunarunguan ada dua kelompok. Pertama, seorang dikatakan tuli (*deaf*) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70dB atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar. Kedua, seseorang dikatakan kurang dengar (*hard of*

hearing) bila kehilangan pendengaran pada 35dB sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu mendengar. Begitu pula Heward & Orlansky dalam Suparno (2001) memberikan batasan ketunarunguan sebagai berikut: Tuli (deaf) diartikan sebagai kerusakan yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara yang dapat dipahami, termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti dan maksud-maksud kehidupan sehari-hari. Dengan hilangnya kemampuan mendengar, menyebabkan sulitnya penyandang tunarungu memperoleh informasi melalui pendengarannya. Dengan tidak terisi dan bertambahnya perbendaharaan kata dalam *sound bank* dalam dirinya maka inilah awal terlambatnya tunarungu memperoleh informasi dengan baik melalui komunikasi wicara.

Sebagai dampak ketunarunguan yang diderita seseorang terutama yang terjadi sejak lahir, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan bagi penyandang khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya dalam hal komunikasi wicara. Kondisi ini semakin lama akan semakin parah dan semakin jauh dari perkembangan perbendaharaan kata seperti pada anak-anak umumnya. Boothroyd, (1982) memprediksi masalah yang timbul akibat ketunarunguan antara lain masalah-masalah dalam perseptual, komunikasi dan bahasa, kognitif, pendidikan, emosi, bidang sosial, pekerjaan atau vokasional dan masalah bagi orang tua ataupun masyarakat. Ketunarunguan akan berdampak pada kemiskinan bahasa dan komunikasi dan pula pada sempitnya 'dunia' penyandang tunarungu. Memang harus diakui sebagaimana dikemukakan Ludwig Witgenstein (Suparno, 2001) bahwa 'batas bahasaku adalah batas duniaku'. Bagaimanapun bahasa merupakan alat komunikasi antar kita sebagai makhluk manusia. Ketunarunguan yang terjadi sejak lahir dan tidak mendapatkan tindakan-tindakan sebagai upaya perbaikan tentu akan memperparah kondisi sipenyandang tunarungu sebagai individu yang terlahir dengan keterbatasan komunikasi ini. Mengingat pentingnya indra pendengaran, sedangkan secara fakta ada individu yang

kehilangan fungsi pendengaran maka mereka perlu banyak mendapatkan latihan mendengar untuk mengurangi dampak yang ditimbulkannya.

Pembelajaran BPBI Bagi Anak Tunarungu

Sebelum membahas tentang pembelajaran BPBI, perlu kiranya dikemukakan dasar dalam layanan untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu. Sebagai dasar hukum penyelenggaraan perlunya layanan dan pendidikan anak tunarungu adalah: 1) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab IV pasal 5 ayat 2, 3 dan 4 serta bab VI pasal 32 ayat 1, 2 dan 3 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus. 2) Kepmendiknas No. 031/O/2002 tanggal 18 Maret 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Depdiknas pasal 125 bahwa Direktorat Pendidikan Luar Biasa mempunyai tugas melaksanakan perumusan kebijakan, pemberian bimbingan dan evaluasi di bidang pendidikan luar biasa. Dengan demikian, tuntutan layanan pendidikan untuk anak tunarungu tersebut secara hukum tertulis sudah sangat kuat. Namun demikian permasalahan yang dihadapi di lapangan adalah “bagaimana membangun kesadaran masyarakat pada umumnya untuk memberikan hak dan kesempatan kepada anak-anak tunarungu memperoleh pendidikan secara layak dengan fasilitas yang memadai dan tenaga pendidik yang lebih profesional”.

Anak tunarungu perlu mendapatkan layanan pendidikan yang memadai baik itu sarana prasarana, tenaga, maupun kesempatan lainnya. Pendidikan bagi anak tunarungu dimaksudkan untuk memberikan kesempatan dan orientasi pengembangan potensi yang ada pada mereka sehingga dapat berkembang secara lebih optimal. Agar tujuan ini lebih terinci seperti halnya dalam kurikulum untuk anak tunarungu, maka tujuan penyelenggaraan pendidikan ini dapat dibedakan menjadi dua. Tujuan umum penyelenggaraan pendidikan anak tunarungu, agar dapat mewujudkan penyelenggaraan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak tunarungu seoptimal sehingga anak-anak tersebut dapat menerima keadaan dirinya dan menyadari bahwa ketunaannya tidak menjadi hambatan untuk belajar dan bekerja, memiliki sifat

dasar sebagai warga negara yang baik, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlakukan untuk melanjutkan pelajaran, bekerja di masyarakat serta dapat menolong diri sendiri dan mengembangkan diri sesuai dengan azas pendidikan seumur hidup.

Begitu pula tujuan khusus penyelenggaraan pendidikan anak tunarungu pada dasarnya sama dengan penyelenggaraan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus lainnya. Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan untuk anak tunarungu yaitu: 1) Turut melaksanakan pemerataan dan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak usia sekolah. 2). Peningkatan efisiensi dan efektifitas pendidikan bagi anak tunarungu di Indonesia. 3) Penyelenggaraan fasilitas pendidikan yang luwes dan relevan terhadap keperluan anak tunarungu. 4) Memiliki pengetahuan, kesadaran pengalaman dan keterampilan tentang isi bidang-bidang studi yang tercantum dalam kurikulum yang resmi. 5) Mengarahkan dan membina anak tunarungu agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, dan 6) Membantu dan membina anak tunarungu agar memiliki keterampilan, keahlian, kejujuran, ataupun sumber penghasilan yang sesuai dengan jenis dan tingkat ketunaan yang disandangnya. Dalam bahasa lain tujuan penyelenggaraan pendidikan anak tunarungu adalah mengembangkan potensi anak baik akademik dan vokasional sehingga mereka kelak dapat hidup mandiri yang dilandasi dengan adanya penerimaan dirinya.

Agar dapat mengembangkan potensi dirinya dan menyiapkan masa depan agar kelak dapat hidup mandiri, maka pengembangan program pendidikan bagi anak tunarungu disusun secara berjenjang seperti pendidikan anak-anak pada umumnya. Adapun pengembangan program pendidikan untuk anak tunarungu tersebut: *Pertama*, jenjang TKLB/TKKh tunarungu tingkat rendah, program ini lebih menekankan pada pengembangan kemampuan senso-motorik, berbahasa dan kemampuan berkomunikasi khususnya berbicara dan berbahasa. *Kedua*, jenjang SDLB/SDKh tunarungu kelas tinggi, ditekankan pada keterampilan senso-motorik, keterampilan berkomunikasi. Selain itu juga telah diberikan program pengembangan kemampuan dasar dibidang akademik dan keterampilan sosial. *Ketiga*, jenjang SLTPLB/SMPKh tunarungu. Program dalam jenjang ini

lebih ditekankan pada peningkatan keterampilan berkomunikasi dan keterampilan senso-motorik, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan mengaplikasikan kemampuan dasar dibidang akademik dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, peningkatan keterampilan sosial dan dasar-dasar keterampilan vokasional. *Keempat*, jenjang SMLB/SMAKh tunarungu, ditekankan pada pematangan keterampilan berkomunikasi, keterampilan menerapkan kemampuan dasar dibidang akademik yang mengerucut pada pengembangan kemampuan vokasional, dengan tidak menutup kemungkinan mempersiapkan siswa tunarungu melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.

Dari program pendidikan anak atau siswa tunarungu di atas, pembelajaran BPBI termasuk program wajib yang harus diberikan dan dikembangkan di tingkat TKLB, SDLB, dan SMPLB untuk anak-anak tunarungu. Program BPBI diberikan kepada siswa tunarungu tanpa membedakan awal masuknya ke sekolah, baik yang masuk diusia dini maupun yang sudah terlambat masuknya. Untuk siswa tunarungu tanpa membedakan berat ringannya ketunarunguan yang dideritanya, baik siswa yang tergolong tunarungu ringan, sedang, berat, maupun tunarungu total, maupun kepada siswa baik yang memakai alat bantu mendengar dan tidak memakai alat bantu mendengar, semuanya harus memperoleh program khusus BPBI dengan benar dan terprogram secara rutin. Hal ini tentu saja sejalan dengan yang digariskan dalam kurikulum BKPBI Depdiknas 2007, bahwa sasaran dalam kurikulum BKPBI adalah untuk semua siswa tunarungu mulai dari TKLB, SDLB, sampai dengan SMPLB. Begitu pula untuk cakupan materi dan tahapan-tahapan dalam pembelajaran BPBI secara umum ada yang membagi dalam empat tahap ataupun tujuh tahap. Namun demikian antara 4 atau 7 tahap tersebut pada prinsipnya tidak terlalu jauh berbeda. Dimana masing-masing mengawali dengan BPBI alat atau musik dan baru ke BPBI bahasa, dengan diawali deteksi ada tidak adanya bunyi sampai tahap terakhir yaitu tahap komprehensi yang identik dengan pemahaman bahasa.

Dalam program BPBI yang empat tahap yaitu: 1. Tahapan deteksi bunyi, yaitu kemampuan siswa dalam menyadari ada dan tidak adanya bunyi, dengan menggunakan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Latihan dalam tahap ini adalah untuk melatih kesadaran anak akan ada tidak adanya bunyi. Hal ini tentu sesuai dengan fungsi pendengaran pada taraf penghayatan bunyi yaitu pendengaran berfungsi untuk mengenali bunyi primitif atau taraf penghayatan bunyi-bunyi latar belakang. 2. Tahap diskriminasi bunyi, yaitu kemampuan siswa dalam membedakan berbagai macam sifat bunyi, menghitung bunyi, mencari arah bunyi, membedakan sumber bunyi, membedakan birama/membedakan irama musik baik memakai alat bantu mendengar (ABM) atau tanpa ABM. Kalau dalam tujuh tahap maka ini meliputi latihan membedakan keras lembutnya bunyi, Latihan membedakan tinggi rendahnya bunyi, latihan membedakan bunyi pendek dan bunyi panjang, latihan membedakan bunyi cepat dan lambat, menghitung banyaknya bunyi, dan latihan mengetahui arah bunyi. 3. Tahap identifikasi bunyi, yaitu kemampuan siswa dalam mengenal ciri-ciri berbagai macam sumber bunyi dan berbagai sifat bunyi dengan menggunakan ABM. Tahap ini, merupakan kelanjutan dari tahap diskriminasi bunyi, dan dalam tahap ini latihan yang dapat diberikan berupa membedakan bunyi gong dan drum dengan frekuensi tinggi, membedakan tiga bunyi sekaligus. Dalam tahap ini, dapat pula dilakukan dengan memberikan modifikasi gerakan tangan maupun kaki. 4. Tahap komprehensi, yaitu kemampuan anak dalam memahami makna berbagai macam bunyi terutama bunyi bahasa. Dalam tahap ini kemampuan artikulasi anak sudah mulai diperhatikan dengan jelas, karena dalam tahap ini juga sering disebut sebagai latihan BPBI bahasa.

Pelaksanaan pembelajaran BPBI untuk siswa tunarungu dapat dilakukan secara aktif dan pasif. Aktif, bila siswa secara aktif menciptakan bunyi dan direspon sendiri, dan secara pasif, bila siswa menyimak bunyi yang diproduksi oleh orang lain, kemudian anak diminta meresponnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran BPBI di sekolah tidak boleh terlepas dari pengajaran bahasa, artinya dalam implementasi pembelajaran ini harus ada koordinasi dan

kerjasama dengan guru pengampu bahasa. Jangan sampai dalam pelaksanaan pembelajaran BPBI, antara guru BPBI dan guru bahasa tidak terjadi koordinasi sama sekali. Koordinasi ini untuk menyesuaikan materi dan saling menguatkan akan kemampuan siswa yang sama-sama dihadapi guru tersebut. Bila koordinasi ini tidak terjadi tentu keberhasilan pembelajaran BPBI akan menjadi kurang berhasil. Untuk itulah mengapa dalam pelaksanaan pembelajaran BPBI alat atau musik selalu diakhiri dengan latihan BPBI bahasa. Begitu pula dalam pemilihan metode sebaiknya disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa. Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pengajaran BPBI adalah metode permainan, demonstrasi imitasi, pemberian tugas, dan metode observasi dengan cara mengamati respon anak terhadap rangsangan bunyi. Adapun metode utama yang disarankan adalah metode percakapan. Metode ini tentu sekaligus untuk memperkuat penerapan metode maternal reflektif (MMR) yang biasa digunakan untuk siswa tunarungu di kelas rendah.

Membangun Kesadaran Bunyi melalui Pembelajaran BPBI

Sebagaimana telah dibahas di atas dalam pembelajaran BPBI bahwa pembelajaran ini harus secara kontinue diberikan kepada siswa tunarungu tanpa membedakan kondisi ataupun latar belakang. Dengan pembelajaran yang intensif, tentu saja siswa tunarungu akan dapat terkondisikan dan terlatih kemampuan pendengarannya secara lebih baik. Melalui pembelajaran BPBI tentu saja secara bertahap siswa akan menyadari ada tidak adanya bunyi di sekitar mereka. Dalam tahap ini metode percakapan menjadi sangat penting walaupun tetap perlu didukung dengan metode lainnya. Begitu pula pendekatan yang digunakan tentu masih bersifat multisensoris (visual, auditoris, taktil/perabaan, pengalaman kontak) dan akhirnya sedikit demi sedikit mengarah pada pendekatan unisensoris atau eka-indra artinya hanya menggunakan indra pendengaran saja. Begitu pula dari pendekatan yang sifatnya individual lama kelamaan menuju kependekatan klasikal. Dari pendekatan formal menuju kependekatan yang tidak formal, yaitu dalam suatu keadaan yang direncanakan,

kemudian siswa diminta memberikan reaksi/tanggapan, dan tidak direncanakan jika terjadi bunyi secara tiba-tiba lalu siswa diminta memberikan respon.

Melalui pembelajaran BPBI yang dilakukan secara bertahap tentu akan meningkatkan kemampuan pendengaran siswa tunarungu menjadi semakin baik, mereka akan menjadi sadar bunyi. Pembelajaran BPBI pada dasarnya adalah latihan mendengar dan latihan indra pendengaran dimaksudkan untuk melatih kepekaan siswa tunarungu terhadap respon bunyi yang didengarnya. Dengan adanya latihan ini maka sisa pendengaran siswa tunarungu dapat berfungsi secara lebih baik. Ada beberapa bentuk latihan indra pendengaran yang dapat diterapkan pada anak tunarungu di sekolah sesuai dengan tujuan BPBI yaitu: a) Latihan *auditory attention*. b) Latihan *auditory localitation*. c) Latihan *auditory discrimination*. d) Latihan *auditory spatial relationship*. e) Latihan *auditory examination*. f) Latihan *auditory memory*. g) Latihan *auditory integration*. h) Latihan *auditory closure*. i) Latihan *auditory tracking*. j) Latihan *auditory convergensi*. k) Latihan *auditory signal permanent/constant*. dan l) Latihan *auditory figure dan background*. Dari kedua belas jenis latihan pendengaran tersebut lambat laun bila diberikan secara terprogram, anak atau siswa tunarungu akan memiliki kesadaran bunyi yang cukup baik. Mengingat pentingnya pendengaran bagi manusia, dimana pendengaran merupakan salah satu indra yang sangat vital sebagai salah satu pintu perolehan informasi, maka membangun kesadaran bunyi melalui pembelajaran BPBI ini harus terus dilakukan di sekolah.

Ada beberapa rambu-rambu atau persyaratan yang harus diikuti dan ditaati agar kesadaran bunyi pada siswa tunarungu dapat terbagun dengan baik melalui pembelajaran BPBI. *Pertama*, untuk membangun kesadaran bunyi melalui pembelajaran BPBI maka guru-guru dalam satu sekolah tersebut harus memiliki kesamaan visi dan persepsi tentang pentingnya pembelajaran BPBI. Kesamaan visi dan persepsi ini diwujudkan dalam bentuk dukungan dan kerjasama dalam pembelajaran BPBI dan pelajaran bahasa maupun pelajaran lainnya dalam kelas satu yang sama. *Kedua*, adanya keterpanggilan hati, semangat, dan kemauan dari pendidik yang bertanggungjawab untuk melakukan pembelajaran BPBI sehingga

proses pembelajaran dilakukan secara terprogram dan bersungguh-sungguh. *Ketiga*, adanya dukungan sarana prasarana atau fasilitas sekolah yang diperlukan sesuai dengan standart minimal yang harus ada dalam pelaksanaan pembelajaran BPBI. *Keempat*, dukungan pembelajaran di kelas atau di sekolah yang menekankan percakapan dan MMR sebagai metode utama yang digunakan di kelas-kelas rendah, *Kelima*, dukungan dari anak dan keluarga terutama mengenai penggunaan alat bantu mendengar bagi anak tunarungu yang bersangkutan selama proses pelaksanaan pembelajaran BPBI berlangsung. Dengan adanya dukungan seperti di atas, maka kesadaran bunyi pada anak tunarungu akan terbangun dengan baik melalui pembelajaran BPBI ini.

Penutup

Tunarungu tidak sekedar kondisi hilangnya fungsi dria pendengaran seseorang, tetapi jauh dari itu ketunarunguan menyebabkan keterbatasan fungsi pemahaman dan kemampuan mempersepsikan sesuatu. Hilangnya fungsi pendengaran seseorang menyebabkan ketidakmampuan mereka dalam menangkap informasi melalui dria pendengarannya. Ketunarunguan juga sangat menyebabkan kemampuan seseorang tidak mampu berbicara dengan baik. Untuk itu guna meningkatkan kemampuan anak tunarungu maka perlu dilakukan usaha membangun kesadaran bunyi dengan tujuan agar mereka dapat mengikuti komunikasi lisan secara lebih baik. Membangun kesadaran bunyi tersebut dapat diberikan melalui pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama. Pembelajaran ini tentu tidak cukup hanya diberikan oleh seorang guru BPBI saja, tetapi bagaimana dukungan dari sesama guru di sekolah dalam membangun kesadaran bunyi ini dapat dilakukan secara sinergis. Dengan adanya pembelajaran yang benar dan tepat, serta mendapat dukungan dari seluruh komponen sekolah, maka membangun kesadaran bunyi terutama di kelas-kelas rendah akan dapat tercapai seperti tujuan yang telah ditetapkan sebagaimana tujuan pembelajaran BPBI. Permasalahan yang harus segera adalah sekolah untuk anak tunarungu segera menyusun program BPBI, menyiapkan tempat atau ruang dengan kelengkapan sarana prasarana BPBI, menyiapkan kemampuan dan kemauan sumberdaya

pendidik untuk BPBI, dan memantau pelaksanaan pembelajaran BPBI, dan selalu melakukan evaluasi sebagai proses perbaikan pembelajaran sehingga kemampuan mendengar anak tunarungu dapat berfungsi secara baik.

Daftar Pustaka

- Cecilia Susila Yuwati dan Lani Bunawan. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Dennis G. Pappas. (1998). *Diagnosis and Treatment of Hearing Impairment in Children*. London: Singular Publishing Group, Inc.
- Direktur Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Program Khusus Bina Persepsi Bunyi dan Irama SDLB dan SMPLB Tunarungu*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SLB Dirjen Manajemen Dikdasmen Depdiknas.
- Dudung Abdurahman. (1985/86). *Pedoman Guru Pengajaran Wicara untuk Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Edja Sadja'ah, (2003). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: San Grafika.
- Elly Sri Melinda, (2008). *Pelatihan Program Khusus BPBI: Ruang Lingkup Materi Bina Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: BPG, Makalah pada Diklat Pelatihan Guru BPBI.
- Hallahan, DP & Kauffman, JM (2000), *Exceptional Children, Introduction to Special Education, 8 th Edition*, Boston: Allyn and Bacon.
- Moore, Donald F. (2001). *Educating The Deaf Psychology, Principles, and Practices, First Edition*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Murni Winarsih. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Perolehan Bahasa*. Jakarta: Dikti.
- Nugroho, B. (2002). *Diktat Pelatihan Pemanfaatan Peralatan Audiometri, Bina Wicara, Bina Persepsi Bunyi dan Irama: Dasar-dasar Bina Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Yayasan Pangudi Luhur.
- Permanarian Somad, dan Tati Hernawati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Depdikbud.

Suparno. 2001. *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktik)*.
Yogyakarta: Diktat Kuliah.

Sunaryo dan Sunardi. (2006). *Intervensi Dini Anak Serkebutuhan Khusus*
Jakarta; Direktorat Pendidikan Tinggi Depdikbud.